**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa (Mendiknas, 2003: 25):

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal ini menjamin tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (*reading, writing dan counting*). Pada TK terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah anak *cerebral palsy*.

1

Anak *cerebral palsy* merupakan anak yang mengalami kecacatan yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota geraknya. Keanekaragaman jenis kelainan pada anak *cerebral palsy* disebabkan oleh faktor penyebab kelainan itu sendiri, yaitu kelainan pada sistem cerebral dan kelainan pada sistem musculus skeletal. Sistem cerebral menyangkut aspek otak dengan segala fungsinya, dan sistem musculus skeletal berkaitan dengan jaringan otot-otot dan persendian. Dari gambaran tersebut dapat dimaknai bahwa anak-anak *cerebral palsy* ada yang mengalami kelainan dan cacat ganda (*multiple handicap*) dan ada pula yang hanya mengalami kelainan fisik saja. Anak *cerebral palsy* yang mengalami gangguan fisik dan kecerdasan akan sulit dalam mengusai kemampuan membaca dan berhitung, dikarenakan anak mengalami kelainan pada motorik dan intelegensinya.

Terbatasnya kemampuan pada anak *cerebral palsy* dalam beraktivitas yang menyebabkan anak membawa konsekuensi pada kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran akademik termasuk pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peran yang sangat dasar dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari matematika. Untuk mendapatkan kualitas maksimal dari kemampuan matematika maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik dan menarik guna memperoleh hasil yang baik pula.

Pada proses penyampaian materi pembelajaran, guru sebaiknya mengemas materi pelajaran dengan baik agar murid menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pengemasan materi pelajaran dengan baik dimaksudkan untuk menarik perhatian murid, sehingga murid dapat aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sulit dipahami. Anggapan demikian yang menyebabkan ketidaksukaan peserta didik terhadap pelajaran matematika yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya penurunan hasil belajar matematika. Hal demikian kalau dibiarkan berkelanjutan akan mengakibatkan daya nalar peserta didik semakin merosot, dan berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang.

Untuk itu diperlukan pembelajaran khusus dan dikemas secara menarik agar murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran khususnya pada penjumlahan. Komponen ini menjadi sangat penting untuk dipelajari karena salah satu operasional dalam pembelajaran matematika yang selanjutnya berkaitan dengan operasional perkalian.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6-8 Januari 2016 terhadap murid *cerebral palsy* di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK diperoleh informasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya penjumlahan seperi 3 + 4 yang dimana seharusnya murid pada kelas dasar III sudah mampu mengetahui penjumlahan seperti itu. Hal tersebut disebabkan guru belum menggunakan media yang cocok untuk topik penjumlahan, akibatnya hasil belajar matematika siswa masih kurang.

Masalah ketidakmampuan berhitung yang dialami murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK merupakan suatu masalah yang memerlukan alternatif pemecahannya. Hal ini perlu diupayakan mengingat bahwa berhitung merupakan dasar dalam proses pembelajaran matematika. Apabila ketidakmampuan berhitung ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan berdampak negatif dalam pembelajaran matematika secara umum.

Untuk menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kemampuan murid diperlukan suatu cara agar mempermudah murid dalam pemahaman penjumlahan, salah satunya dengan menggunakan suatu media dalam pembelajaran matematika. Penggunaan media yang menyenangkan dapat memotivasi dan meningkatkan ketertarikan murid dalam belajar dan memahami pelajaran. Dengan media pembelajaran diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Agar murid lebih memahami pelajaran matematika terutama pada operasi hitung penjumlahan, maka penggunaan *permainan ular tangga* sebagai media pembelajaran diharapkan dapat mengurangi kejenuhan murid dalam belajar dan dapat meningkatkan ketertarikan murid untuk belajar matematika.

Ular tangga adalah permainan yang sudah ada sejak jaman dahulu, yang kita mainkan bersama keluarga maupun teman-teman. Media ular tangga merupakan salah satu bentuk media pembelajaran sederhana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Permainan ini ringan, sederhana, mendidik, menghibur dan sangat berinteraktif jika dimainkan bersama – sama. Permainan sederhana namun mengasyikkan ini tersebar di seluruh dunia dan umumnya memiliki ciri yang sama dengan nama yang umumnya merupakan terjemahan dari kata ular dan tangga dalam bahasa masing-masing. Dalam bahasa Inggris misalnya dinamakan *Snakes-and-Ladders*. Permainan ular tangga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran matematika dikarenakan anak belajar berhitung sambil bermain sehingga anak semakin tertarik untuk belajar.

Untuk mengetahui lebih jauh dan menjawab permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul peningkatan hasil belajar matematika melalui permainan ular tangga pada murid *Cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimanakah peningkatkan hasil belajar matematika murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK melalui *Permainan Ular Tangga* ?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar matematika, pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-LK melalui *Permainan Ular Tangga*

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada Pendidikan Luar Biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid *cerebral palsy*.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah lain yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar matematika bagi murid *cerebral pals.*
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran matematika khususnya bidang penjumlahan bagi murid *cerebral palsy.*
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran matematika khususnya bidang aritmatika bagi murid *cerebral palsy*
8. Bagi murid, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan bagi pendidikan murid *cerebral palsy*, khususnya yang berkaitan dengan bidang aritmatika dalam pembelajaran matematika sehingga memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Bagi orang tua, menjadi masukan berharga bagi orang tua murid *cerebral palsy* dalam menstimulasi anak, dan mengajak orang tua bermain